

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1910 oleh Adriant Hallet, seorang dari Belgia yang telah belajar banyak tentang tanaman kelapa sawit di Afrika. Pada saat ini perkebunan kelapa sawit telah berkembang sangat pesat sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produk industri (Fauzi dkk, 2006).

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di Indonesia berasal dari bibit yang dikembangbiakan dengan cara generatif yaitu dari biji. Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat, dan dalam jumlah yang cukup. Pembibitan kelapa sawit juga merupakan hal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan.

Pembibitan merupakan awal dalam mencapai optimalnya produksi kelapa sawit, karena fase pembibitan merupakan kunci suksesnya pertumbuhan selanjutnya. Pembibitan kelapa sawit terdiri dari dua tahap penting yaitu pembibitan *pre nursery* dan *main nursery*. Pembibitan *pre nursery* merupakan pembibitan awal sebelum memasuki pembibitan utama (*main nursery*). Pada saat pembibitan awal (*pre nursery*) memerlukan waktu selama 2-3 bulan, baru pembibitan awal siap untuk memasuki pembibitan utama (*main nursery*) (Solihin, 2018). Pembibitan *main nursery* selama 10-12 bulan. Bibit akan siap tanam pada umur 12-14 bulan (3 bulan di *pre nursery* dan 9-11 bulan di *main nursery*) (Sunarko, 2009).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas, tanaman kelapa sawit perlu dilakukannya persiapan sejak masa pembibitan kelapa sawit. Keadaan pembibitan yang baik sangat menentukan luas daun pada priode TBM yang akan berkontribusi nyata dengan produksi awal di lapangan (Pahan, 2011). Perlakuan dan persiapan pada pembibitan kelapa sawit akan banyak mempengaruhi salah satu hasil atau produktivitas di saat tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan. Dalam pembibitan kelapa sawit cukup banyak yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan. Persiapan lahan, pemilihan bahan tanam, pemilihan sistem pembibitan, serta teknik agronomi yang mencakup teknik pelaksanaan, pengawasan, dan pertimbangan-pertimbangan kendala yang dihadapi merupakan keperluan yang perlu disiapkan dalam membangun pembibitan (Pahan, 2011).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang membutuhkan sinar matahari dan air yang cukup. Cahaya matahari merupakan energi sangat penting bagi kehidupan. Peranan cahaya matahari terhadap pertumbuhan tanaman ditentukan oleh intensitas cahaya, kualitas cahaya, dan lamanya penyinaran. Saat ini ada beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit yang melakukan proses pembibitan menggunakan naungan. Bahan naungan yang sering digunakan oleh beberapa perusahaan berupa paranet atau pelepah kelapa sawit yang berasal dari perkebunan kelapa sawit itu sendiri.

Naungan merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan dalam kegiatan pembibitan. Penggunaan naungan dapat menurunkan intensitas penyinaran dan suhu udara serta meningkatkan kelembapan. Naungan merupakan faktor utama sebagai penghalang sinar matahari secara langsung. Prastowo dan Roshetko (2006), menyatakan bahwa salah satu fungsi naungan pada tanaman kelapa sawit di *pre nursery* adalah mengatur sinar matahari yang masuk ke pembibitan dan menciptakan iklim mikro yang ideal bagi pertumbuhan awal bibit. Salah satu bahan yang biasanya sering digunakan untuk pembuatan naungan adalah paranet dan pelepah daun kelapa sawit. Fungsi utama dari paranet yaitu digunakan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang diterima oleh tanaman, juga mengurangi suhu udara di sekitar tanaman agar tidak terlalu panas.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan bibit kelapa sawit dipengaruhi oleh naungan dan frekuensi penyiraman. Naungan yang sering digunakan adalah paranet dan plastik. Paranet dapat mengurangi intensitas cahaya yang diperlukan oleh tanaman secara langsung, juga dapat meningkatkan kelembapan. Banyaknya pemberian air yang dibutuhkan bibit kelapa sawit sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan, sehingga perlu diketahui lama pemberian naungan dan frekuensi penyiraman yang efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh lama naungan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursey*.
2. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman yang baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursey*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara lama naungan dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursey*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang lamanya pemberian naungan dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.